

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendapatan Nasional (PN) merupakan salah satu indikator utama untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif tinggi. *International Monetary Fund* (IMF) mencatat PDB Indonesia berada di posisi ke-17 di dunia yaitu sebesar US\$ 1,29 triliun per 2 November 2022 diapit Spanyol dan Arab Saudi (Databoks, 2022). Namun, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), standar hidup layak orang Indonesia berdasarkan indikator rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun (yang disesuaikan) adalah Rp. 11.479.000 per tahun atau Rp. 956.583 per bulan. Dari 34 provinsi Indonesia, hanya ada 9 provinsi yang standar hidup layaknya di atas rata-rata, sedangkan 25 provinsi lainnya di bawah rata-rata nasional. Per September 2022, sekitar 11,98 juta penduduk perkotaan dan 14,38 juta penduduk pedesaan terdampak kemiskinan. Kemiskinan tersebut mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menghalangi mereka untuk menikmati standar hidup layak.

**Tabel 1.1 PDB, Konsumsi Rumah Tangga, Defisit APBN, dan IPM**  
**Tahun 2008-2022**

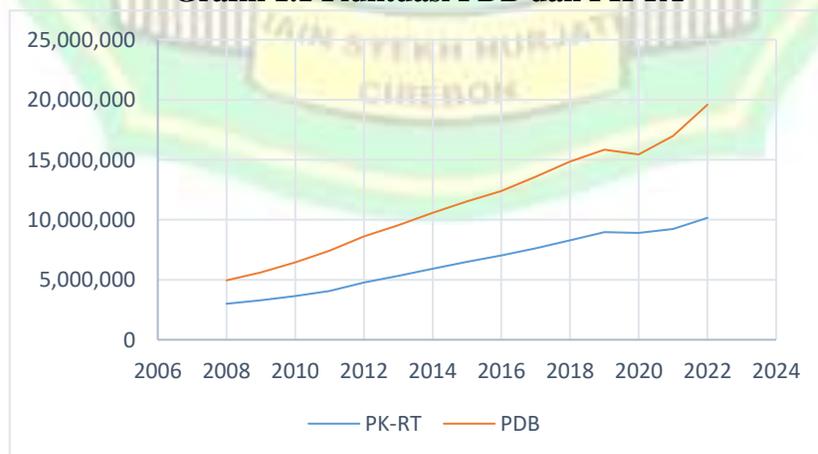
<i>Tahun</i>	<i>PDB</i> <i>(Milyar</i> <i>Rupiah)</i>	<i>Konsumsi RT</i> <i>(Milyar</i> <i>Rupiah)</i>	<i>Defisit APBN</i> <i>(Milyar Rupiah)</i>	<i>IPM</i> <i>(Persen)</i>
2008	4,948,688	2,999,957	94,503	71.17
2009	5,606,203	3,290,996	129,845	71.76
2010	6,446,852	3,643,425	133,748	66.53
2011	7,419,187	4,053,364	150,838	67.09
2012	8,615,705	4,768,745	124,020	67.70
2013	9,546,134	5,321,088	153,338	68.31
2014	10,569,705	5,915,194	175,355	68.90
2015	11,526,333	6,490,930	245,895	69.55
2016	12,401,729	7,027,024	273,179	70.18
2017	13,589,826	7,623,056	330,168	70.81
2018	14,838,756	8,274,214	325,937	71.39
2019	15,832,657	8,965,837	296,000	71.92
2020	15,443,353	8,899,918	307,226	71.94
2021	16,976,691	9,236,020	1,006,379	72.29

2022	19,588,446	10,160,356	868,019	72.91
------	------------	------------	---------	-------

Sumber: BPS dan Kementerian Keuangan 2008-2022

Kontributor terbesar dalam perekonomian Indonesia adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT). Konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam PN, dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga didorong oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendapatan, tingkat suku bunga, inflasi, serta ekspektasi konsumen. Kontribusi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia pada tahun 2022 sebesar 51,87 persen mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia dari sisi pengeluaran. Konsumsi rumah tangga di Indonesia masih terkonsentrasi pada kelompok masyarakat menengah ke atas. Gini ratio, yang mengukur tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 0,381 pada tahun 2022. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan yang tinggi dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

**Grafik 1.1 Fluktuasi PDB dan PK-RT**

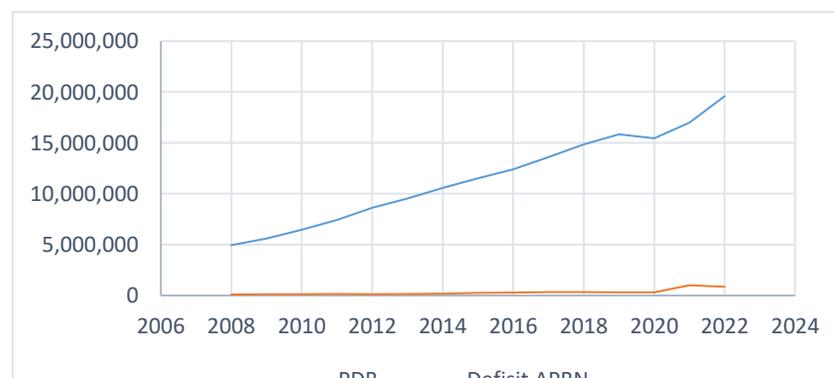


*Sumber: BPS Indonesia Tahun 2008-2022 (Lampiran)*

Menurut data BPS, konsumsi rumah tangga Indonesia atas dasar harga berlaku mengalami fluktuasi selama periode 2008-2022. Konsumsi rumah tangga Indonesia selalu meningkat di setiap tahunnya, mulai pada tahun 2008 sebesar Rp 2.999.956,9 miliar. Kemudian, pada tahun 2012 konsumsi rumah tangga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi Rp 4.768.745,1 miliar, dari sebelumnya Rp 4.053.363,6 miliar pada tahun 2011 dan terus menunjukkan tren kenaikan yang stabil hingga tahun 2022, dengan nilai terakhir sebesar Rp 10.160.355,7 miliar.

Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih besar daripada pendapatannya. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan defisit APBN, seperti meningkatkan pendapatan negara dan efisiensi belanja negara. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, defisit APBN 2022 ditutup dengan Rp464,3 triliun atau jika dipresentasikan dengan PDB hanya 2,38%. Angka ini jika dibandingkan APBN awal dan Perpres 98/2022 jauh lebih rendah yaitu Rp868 triliun di APBN awal dan Rp840,2 triliun di Perpres 98/2022 (DJKN, 2023). Namun, defisit APBN masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan fiskal negara. Defisit APBN Indonesia masih tergolong tinggi, meningkatkan beban utang negara dan membebani ekonomi.

**Grafik 1.2 Fluktuasi PDB dan Defisit APBN**



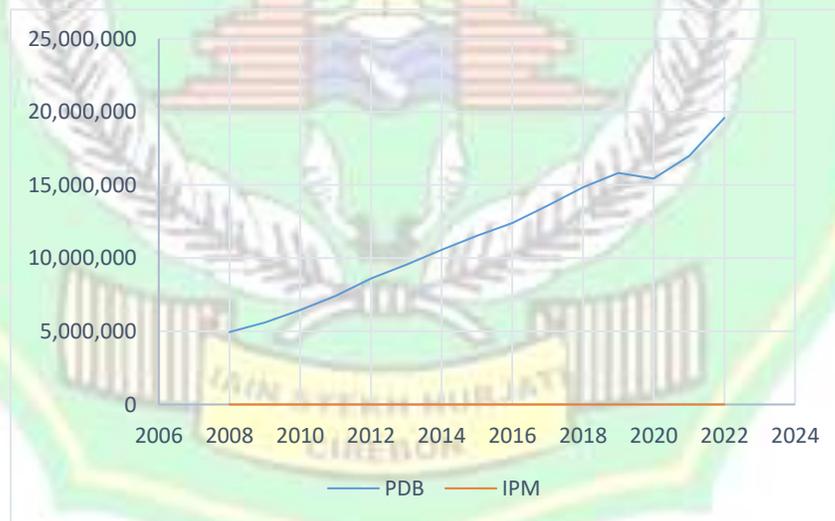
*Sumber: Kementerian Keuangan Tahun 2008-2022 (lampiran)*

Menurut data Kementerian Keuangan, defisit APBN Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2008-2022. Pada tahun 2008 defisit APBN Indonesia sebesar Rp 94.503,3 miliar. Kemudian, pada tahun 2011, defisit APBN mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi Rp 150.836,7 miliar, dari sebelumnya Rp 133.747,7 miliar pada tahun 2010 dan terjadi penurunan pada tahun 2012 dan 2019 yaitu masing-masing senilai Rp 124.019,9 miliar dan Rp 296.000,2 miliar. Defisit APBN Indonesia pernah diposisi paling tinggi pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.006.379,4 miliar, kemudian tahun 2022 dengan nilai terakhir sebesar Rp 868.019 miliar.

Keberhasilan suatu negara bisa dilihat dari keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusianya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komposit yang menggabungkan tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak. IPM yang tinggi menunjukkan bahwa suatu negara telah mencapai tingkat pembangunan manusia yang baik. Meskipun IPM Indonesia terus meningkat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antar wilayah dan kelompok masyarakat. Badan Pembangunan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) kembali merilis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara-negara di dunia. Laporan tahun 2022 menempatkan Swiss di peringkat pertama, sedangkan di peringkat 191 atau terbawah adalah Sudan Selatan. Sedangkan Indonesia berada di peringkat 114 dengan skor 0,750, posisi Indonesia naik 3 tingkat dibandingkan tahun sebelumnya (2021). HDI Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan negara lain menunjukkan perlunya perbaikan pada angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak.

**Grafik 1.3 Fluktuasi PDB dan IPM**



*Sumber: BPS Indonesia Tahun 2008-2022 (lampiran)*

Menurut data BPS, IPM Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2008-2022. IPM Indonesia mencapai nilai terendah pada tahun 2010 dengan angka sebesar 66,53 dari sebelumnya 71,76 pada tahun 2009. Hal tersebut terjadi

penurunan drastis dikarenakan adanya penggantian metode baru perhitungan IPM. Kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 71,92, dan terus meningkat hingga tahun 2022, dengan nilai tertinggi sebesar 72,91.

Hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat topik pendapatan nasional diantaranya adalah (Sabyan et al., 2022) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. Hal ini senada dengan penelitian (Yakhamid, 2022) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga maka semakin meningkat PDB di Indonesia. Topik serupa juga diteliti oleh (Sudirman & Alhudhori, 2018) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan negatif antara konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, penelitian yang menyatakan bahwa defisit anggaran tidak terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kurun waktu 1990-2014 baik secara parsial maupun simultan (Defarahmi & Zulkifli, 2017). Topik serupa juga diteliti oleh Fadhila yang menyatakan bahwa defisit anggaran memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi defisit anggaran maka semakin menurun pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang & Syahbudi, 2002) menyatakan bahwa secara parsial IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Serdang. Hal ini senada dengan penelitian (Izzah, 2015) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Riau. Hal ini dimaksudkan jika IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Hal serupa juga diteliti oleh (Muqorrobin & Soejoto, 2017) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.

Stasioneritas data merupakan hal yang penting dalam pemodelan menggunakan data deret waktu. Data dikatakan stasioner jika memiliki nilai rata-rata, varians, serta kovarian (pada berbagai lag) yang konstan sepanjang waktu. Apabila data yang tidak stasioner digunakan dalam pemodelan regresi, maka akan menghasilkan regresi palsu (*spurious regression*), dimana model yang dihasilkan memiliki koefisien determinasi yang tinggi, namun tidak memiliki hubungan yang berarti antar variabel (Gujarati, 1972). Bahkan menurut Yule dalam (Gujarati, 1972), meskipun digunakan jumlah sampel yang besar dalam suatu pemodelan, akan tetap terbentuk korelasi palsu dalam deret waktu yang tidak stasioner. Menurut (Astuti & Saputro, 2018) dalam (Haryono, 2021), apabila dibentuk persamaan regresi dari beberapa variabel yang tidak stasioner, umumnya akan dihasilkan residual yang tidak stasioner. Akan tetapi, tak jarang residual yang

terbentuk bersifat stasioner, yang dapat diartikan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Jika terdapat kointegrasi antar variabel, maka permasalahan regresi lancung terselesaikan serta membuktikan adanya hubungan keseimbangan (*equilibrium*) antar variabel, meskipun dalam jangka pendek terdapat kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara variabel satu sama lain. Berdasarkan *Granger Representation Theorem*, jika terdapat beberapa variabel yang terkointegrasi, maka hubungan antar variabel dapat dijelaskan melalui *Error Correction Mechanism* (Gujarati, 1972).

Berdasarkan studi literatur, penulis belum menemukan penelitian yang secara bersama-sama menganalisis pengaruh dari konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan IPM terhadap pendapatan nasional Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menggunakan pendekatan *error correction model*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Pendapatan Nasional Indonesia (Pendekatan *Error Correction Model*)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka penulis menetapkan batasan-batasan terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan memberikan batasan mengenai ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus terhadap pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan IPM.
2. Nominal pendapatan nasional dan konsumsi rumah tangga berdasarkan atas dasar harga berlaku.
3. Periode data penelitian dari tahun 2008 hingga 2022, yang bersumber dari *website* resmi kemenkeu dan Badan Pusat Statistik (BPS).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel konsumsi rumah tangga terhadap pendapatan nasional Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel defisit APBN terhadap pendapatan nasional Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel IPM terhadap pendapatan nasional Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek secara bersama-sama

variabel konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan IPM terhadap pendapatan nasional Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel konsumsi rumah tangga terhadap pendapatan nasional Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel defisit APBN terhadap pendapatan nasional Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel IPM terhadap pendapatan nasional Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek secara bersama-sama variabel konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan IPM terhadap pendapatan nasional Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan bidang ekonomi makro terutama mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dengan rentang waktu dari tahun 2008 sampai dengan 2022.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun untuk manfaat praktis dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya:

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan analisis suatu permasalahan ekonomi dengan menerapkan teori dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

### b. Bagi Stakeholder

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menciptakan strategi serta kebijakan ekonomi terutama dalam menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

### c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan, referensi, wawasan, dan bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman terhadap penulisan tesis ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang deskripsi teori yaitu pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, defisit anggaran dan indeks pembangunan manusia, studi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Bab ini berfungsi sebagai penjelas teori-teori yang akan diuji.

### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat keadaan perkembangan konsumsi rumah tangga, defisit APBN, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan rekomendasi atas dasar penelitian.

